

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan perekonomian suatu negara membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diperoleh dari pinjaman maupun modal sendiri, yang dalam penggunaannya dana dapat dialokasikan sebagai suatu investasi, dimana investasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan pengembalian atau keuntungan di masa yang akan datang. Untuk negara yang sedang berkembang, usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri masih rendah sehingga dana untuk investasi tidak mencukupi. Untuk mengatasi kelangkaan dana perlu mengusahakan efektivitas pengerahan dana investasi pada sektor-sektor produktif.

Salah satu sarana pembangunan perekonomian suatu negara adalah pasar modal. Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk surat hutang, ekuiti (saham), maupun instrumen lainnya. Pasar modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional, dimana ada pedagang, pembeli, dan juga ada tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana

yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai aturan yang ditetapkan (Lestari, 2004).

Investasi adalah suatu komitmen penetapan dana pada satu atau beberapa obyek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan risiko. Dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi risiko, semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang akan diperoleh (Lestari,2004).

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001). Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham (Lestari, 2004).

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga

saham tersebut akan cenderung turun. Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap factor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang (Subiyantoro dan Andreani, 2003).

Ketertarikan investor ini dikenal dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang menyatakan bahwa seorang investor akan tertarik pada harga saham perusahaan ketika perusahaan tersebut makin baik kinerja keuangannya. Menurut Setiyanto dan Hadi (2013) bahwa *Signalling Theory* (Teori Sinyal) ini pertama kali dikemukakan oleh Spence. Teori dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sehingga gambarannya dikaitkan dengan harga saham, maka harga saham akan naik ketika laba yang dihasilkan semakin besar kemudian penggunaan hutang yang semakin kecil. Mahalnya harga saham ini menjadi signal bahwa perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik dalam menjaga kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan dan kinerja saham harus dilakukan analisis. Dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada dua (2) analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. (Lestari, 2004). Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan (Darmadji dan Fakhruddin, 2006).

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2004). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pemilihan ketiga rasio ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa rasio ini merupakan rasio yang paling kecil pengaruhnya bagi harga saham.

*Earning per Share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang

siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti, 2004).

Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Dharmastuti, 2004). ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). *Return on Equity* (ROE) mempunyai arti yang sangat penting bagi para pemilik atau pemegang saham. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh *net income*. Semakin besar rasio ini menggambarkan semakin baik manajemen perusahaan karena dari modal yang dikelola dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Pengukuran ROE diperoleh dari perbandingan laba operasi setelah pajak dengan modal sendiri (Sartono, 2001).

Indikator yang paling banyak dipakai adalah *Return on Equity* (ROE) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Semakin besar ROE berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan yang bersifat progresif. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka

tingkat *Return on Equity* (ROE) yang dihasilkan perusahaanpun akan tinggi sehingga banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu *Return on Equity* (ROE) tersebut biasanya menjadi perhatian pemegang atau calon pemegang saham pada umumnya. Secara empiris semakin besar laba maka besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya untuk memiliki saham tersebut (Subiyantoro dan Andreani, 2013).

Disamping kedua aspek tersebut, *leverage* juga memiliki peran penting bagi harga saham perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Dharmastuti, 2004). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio leverage yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Dharmastuti, 2004).

Terkait dengan penjelasan variabel di atas maka penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Rumah

Tangga karena perusahaan tersebut memiliki saham yang cukup defensif dengan tingkat permintaan yang tinggi atas produknya serta terus mengalami keuntungan. Perkembangan besarnya variabel EPS, ROE, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga pada tahun 2010-2015 tampak pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1: Data variabel Harga Saham, EPS, ROE, Dan DER Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga Periode tahun 2010-2015**

PERUSAHAAN	TAHUN	EPS	ROE	DER	HARGA SAHAM
ADES	2010	54,00	31,70	224,89	1.620
ADES	2011	44,00	20,57	151,34	1.010
ADES	2012	141,00	39,87	85,97	1.900
ADES	2013	94,00	21,02	66,58	2.000
ADES	2014	53,00	10,48	72,17	1.375
ADES	2015	56,00	11,03	98,93	1.015
MBTO	2010	51,41	31,44	184,92	455
MBTO	2011	40,35	10,65	35,24	410
MBTO	2012	42,54	10,67	40,25	380
MBTO	2013	15,11	3,71	35,55	305
MBTO	2014	3,93	0,30	40,67	200
MBTO	2015	-13,13	-2,00	49,44	140
MRAT	2010	57,00	7,50	14,47	650
MRAT	2011	65,00	7,19	17,87	500
MRAT	2012	72,00	8,92	18,03	490
MRAT	2013	-16,00	-0,27	16,36	465
MRAT	2014	16,00	1,86	31,98	350
MRAT	2015	2,00	0,28	318,46	208
TCID	2010	654,00	13,86	10,41	7.200
TCID	2011	696,00	13,72	10,82	7.700
TCID	2012	748,00	13,75	15,02	11.000
TCID	2013	796,00	13,57	23,92	11.900
TCID	2014	874,00	13,37	48,84	17.525
TCID	2015	2.708,00	31,55	21,41	16.500
UNVR	2010	444,00	83,60	114,91	16.500
UNVR	2011	546,00	113,13	184,77	18.800
UNVR	2012	634,00	121,94	202,01	21.200
UNVR	2013	701,00	125,81	213,73	26.000
UNVR	2014	776,00	127,95	200,87	32.300
UNVR	2015	766,00	121,48	225,85	37.000

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016*

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan pada harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga dalam periode tahun 2010-2015. Fluktuasi harga saham tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perlu diketahui atau diteliti lanjut faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan teori yang dijabarkan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa, peningkatan EPS akan berdampak pada peningkatan harga saham. Tetapi kenyataannya pada saat EPS meningkat justru harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga menurun. Hal tersebut terlihat dari fenomena tahun 2010 ke tahun 2011.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari ROE yang pada dasarnya memiliki hubungan yang positif bagi harga saham, Namun ternyata pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga justru memiliki harga saham yang rendah disaat nilai ROE meningkat. Begitupun dengan DER yang pada kenyataannya di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga penurunan DER pada tahun 2014 tidak diikuti dengan kenaikan harga sahamnya.

Berbagai fenomena tersebut menjadikan dasar sehingga perlu dilakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga mengenai variabel tersebut. Penelitian ini mereflesikan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sasongko dan Wulandari (2006) yang berjudul Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas terhadap

Harga Saham. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada jumlah perusahaan dan objek penelitian dari penelitian ini yang lebih banyak dibandingkan penelitian terdahulu serta perbedaan selanjutnya pada analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity (DER)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga Periode Tahun 2010-2015”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dijabarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Terjadi fluktuasi pada harga saham, rasio EPS, ROE dan DER perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015
2. Peningkatan dari EPS tidak diikuti oleh peningkatan harga saham sedangkan teori menjelaskan bahwa kedua memiliki hubungan yang positif
3. Peningkatan rasio ROE tidak sejalan dengan peningkatan harga saham yang diakibatkan oleh berbagai faktor fundamental.

4. Pada dasarnya hutang akan meningkatkan produksi sehingga laba menjadi besar dan implikasinya harga sahampun menjadi lebih tinggi. Namun kenyataannya hutang memberikan dampak buruk bagi harga saham perusahaan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015?
4. Apakah *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015
4. Menguji pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Rumah Tangga periode 2010-2015

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi mengenai Akuntansi khususnya dalam akuntansi keuangan menilai kinerja dari suatu perusahaan.

- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda terutama yang berkaitan dengan penentuan harga saham
- c. Untuk memberikan informasi bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio-rasio keuangan dapat memberikan petunjuk bagi investor tentang prospek perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal berdasarkan pedoman harga saham.

### b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi untuk manajemen agar dapat memperhatikan rasio keuangan perusahaannya yang dapat mempengaruhi harga saham dan minat investor dalam berinvestasi.